ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik
Vol. 6, No. 3, Juni-Agustus 2026
e-ISSN : 2807-1808 | p-ISSN : 2807-2294
Online Journal System https://jurnalp4i.com/index.php/academia

PENERAPAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMBENTUK KECERDASAN BELAJAR ANAK YATIM DI PANTI ASUHAN

Ismail[*1], **Kamalia**[*2]
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: Ismail0102223039@uinsu.ac.id[1], Kamalia@Uinsu.c.id [2]

Diterima: *24/05/2026*; Direvisi: *02/06/2026*; Diterbitkan: *07/06/2026*

ABSTRAK

Anak yatim di panti asuhan menghadapi tantangan psikologis yang kompleks, termasuk rendahnya konsep diri, keterbatasan dukungan sosial, dan menurunnya motivasi belajar akibat kehilangan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan layanan bimbingan dan konseling dalam membentuk kecerdasan belajar anak yatim di Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah Medan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas tiga anak panti asuhan dan dua konselor/pengurus panti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga strategi utama yang diterapkan, yaitu: (1) konseling individual berbasis pendekatan *client-centered* yang membangun resiliensi dan konsep diri positif; (2) bimbingan kelompok melalui *peer group counseling* dan *peer tutoring* yang menciptakan lingkungan belajar kooperatif; serta (3) integrasi nilai-nilai spiritual Al-Washliyah yang membentuk motivasi intrinsik berbasis ibadah. Ketiga strategi tersebut terbukti membentuk indikator kecerdasan belajar yang meliputi disiplin waktu, strategi metakognitif, dan orientasi prestasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diterapkan secara terpadu mampu mentransformasi panti asuhan menjadi ekosistem pembentukan kecerdasan belajar yang holistik bagi anak yatim.
Kata Kunci: Bimbingan Konseling, Kecerdasan Belajar, Anak Yatim, Panti Asuhan, Resiliensi

ABSTRACT

Orphaned children in institutional care face complex psychological challenges, including low self-concept, limited social support, and diminished learning motivation resulting from parental loss. This study aims to analyze the implementation of guidance and counseling services in developing learning intelligence among orphaned children at Al-Jam'iyatul Washliyah Orphanage in Medan. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. Research informants consisted of three orphaned children and two counselors/caregivers. The findings reveal three primary strategies: (1) individual counseling based on a client-centered approach that builds resilience and a positive self-concept; (2) group guidance through peer group counseling and peer tutoring that fosters a cooperative learning environment; and (3) the integration of Al-Washliyah's spiritual values that cultivates intrinsic motivation grounded in religious practice. These three strategies were found to effectively develop key indicators of learning intelligence, encompassing time discipline, metacognitive strategies, and achievement orientation. This study concludes that integrated guidance and counseling services are capable of transforming orphanages into holistic ecosystems for the development of learning intelligence among orphaned children.
Keywords: Guidance and Counseling, Learning Intelligence, Orphans, Orphanage, Resilience

Copyright (c) 2024 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik
https://doi.org/10.51878/academia.v6i3.11534

ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik
Vol. 6, No. 3, Juni-Agustus 2026
e-ISSN : 2807-1808 | p-ISSN : 2807-2294
Online Journal System https://jurnalp4i.com/index.php/academia

PENDAHULUAN

Islam memerintahkan umatnya untuk menyantuni anak yatim, sebagaimana firman Allah SWT yang artinya, "Maka terhadap anak yatim janganlah engkau berlaku sewenang-wenang" (QS. Adh-Dhuha [93]: 9). Dalam perspektif hukum Islam, seorang anak disebut yatim apabila ayahnya meninggal dunia sebelum anak tersebut mencapai usia balig (Ariyadri, 2021). Secara psikologis, anak-anak yang kehilangan orang tua, khususnya yang menghuni panti asuhan, menghadapi tantangan berupa rendahnya konsep diri, perasaan inferioritas, dan terbatasnya dukungan sosial yang berdampak pada potensi perkembangan mereka (Noviekayati et al., 2021). Lebih lanjut, anak yatim termasuk dalam kategori anak miskin dan terlantar yang dilindungi negara sebagaimana diatur dalam Pasal 34 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945.

Kondisi kehilangan orang tua membawa dampak psikologis yang signifikan bagi anak yatim. Perasaan kesedihan, kesulitan berkonsentrasi, mimpi buruk, dan mudah salah paham merupakan hal yang umum dialami, sehingga mereka lebih rentan terhadap masalah sosial, emosional, maupun kesehatan mental. Anak-anak yang kehilangan orang tua diyakini berada dalam kondisi mental yang lebih rapuh dibandingkan teman sebaya yang masih memiliki kedua orang tua (Wijaya, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa remaja panti asuhan dengan tingkat rasa syukur yang lebih tinggi memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik, khususnya pada dimensi pertumbuhan pribadi, hubungan positif, tujuan hidup, dan penerimaan diri (Hayuningputri & Arbi, 2022). Dalam konteks ini, self-compassion juga terbukti berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup remaja panti asuhan, meliputi dimensi kesejahteraan fisik, psikologis, relasi dengan orang tua, serta otonomi diri (Kawitri et al., 2020). Selain itu, dukungan sosial terbukti menjadi faktor protektif yang mengurangi inferiority feeling dan memperkuat resiliensi remaja yang tinggal di panti asuhan, sehingga mereka mampu mengembangkan ketangguhan psikologis dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan (Barbarosa et al., 2021). Sebagai respons terhadap kondisi ini, panti asuhan hadir sebagai lembaga yang memberikan layanan bersifat preventif, kuratif, rehabilitatif, dan pengembangan. Layanan preventif bertujuan mencegah permasalahan anak berkembang lebih jauh, sedangkan layanan kuratif dan rehabilitatif diarahkan untuk memperbaiki kondisi yang telah dialami. Adapun layanan pengembangan bertujuan meningkatkan kualitas perawatan dengan mengintegrasikan anak ke lingkungan yang kondusif, menyesuaikan pengembangan keterampilan dengan potensi masing-masing anak, serta memanfaatkan sumber daya internal maupun eksternal untuk mendukung pertumbuhan mereka (Haeruddin, 2020).

Dalam konteks tersebut, layanan bimbingan dan konseling memiliki peran strategis. Bimbingan dan konseling bertujuan membantu individu mencapai potensi penuh mereka, baik di lingkungan pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan yang terorganisir, layanan ini membantu individu menyadari potensinya, mengatasi kesulitan pribadi, dan mengambil keputusan yang tepat di berbagai aspek kehidupan. Dengan sikap proaktif, bimbingan dan konseling tidak hanya membantu mengatasi kesulitan yang ada, tetapi juga mencegah munculnya hambatan baru (Siregar et al., 2025). Penelitian terhadap anak-anak panti asuhan menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling mendapat tanggapan yang sangat positif dan berdampak nyata dalam meningkatkan motivasi, wawasan, serta kesejahteraan psikologis mereka (Rahmagustina & Prihmaningrum AM, 2025). Secara lebih rinci, tujuan layanan bimbingan dan konseling mencakup: a) membantu klien mengubah perilaku ke arah yang lebih baik agar dapat mencapai potensi optimalnya; b) menjaga dan meningkatkan kesehatan mental sehingga individu mampu berintegrasi dan beradaptasi secara positif; c) membantu individu menemukan solusi atas permasalahan yang tidak dapat mereka atasi sendiri; d) mendorong efektivitas pribadi dalam mengelola waktu, energi, dan sumber daya; serta e) membantu individu mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan yang

Copyright (c) 2024 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik
https://doi.org/10.51878/academia.v6i3.11534

ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik
Vol. 6, No. 3, Juni-Agustus 2026
e-ISSN : 2807-1808 | p-ISSN : 2807-2294
Online Journal System https://jurnalp4i.com/index.php/academia

bermakna bagi kehidupannya. Selain itu, konseling juga bertujuan meningkatkan kemampuan penyesuaian diri, karena pemahaman terhadap kondisi emosional dan sosial merupakan langkah awal yang tidak dapat diabaikan dalam proses pemulihan psikologis (Aqila et al., 2022). Penelitian terhadap remaja yang bertempat tinggal di panti asuhan Kota Pekalongan menguatkan hal ini, dengan menunjukkan bahwa resiliensi secara signifikan mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan bahwa layanan konseling yang terstruktur merupakan instrumen efektif untuk meningkatkan kapasitas tersebut (Saputri & Mulawarman, 2022).

Salah satu aspek penting yang hendak dibentuk melalui layanan bimbingan dan konseling dalam penelitian ini adalah kecerdasan belajar. Dalam perspektif psikologi, pembelajaran merupakan konsep dasar yang memungkinkan manusia beradaptasi dengan lingkungannya dan berkembang sebagai individu. Pembelajaran pada dasarnya adalah proses perubahan yang mencakup dimensi kognitif, afektif, maupun psikomotor yang berlangsung melalui pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya (Barokah et al., 2022). Kapasitas belajar seseorang dipengaruhi oleh kondisi psikologis internal, di mana regulasi emosi yang baik berkontribusi langsung pada kemampuan individu untuk menyerap informasi, beradaptasi dengan tuntutan akademik, dan mempertahankan motivasi intrinsik (Aqila et al., 2022). Dengan meningkatnya kapasitas penyesuaian diri dan kecerdasan emosional, seorang individu akan lebih mudah memahami dan mengingat informasi, memperoleh pengetahuan dari pengalaman, serta mengoptimalkan hasil pelatihan yang diikutinya. Dalam konteks remaja panti asuhan, ketiadaan peran orang tua kandung berdampak langsung pada penurunan motivasi belajar, sehingga kehadiran pengasuh dan program bimbingan yang terstruktur menjadi faktor penentu dalam memulihkan semangat akademik anak asuh (Ramadhani & Mardliyah, 2025). Dalam proses pembelajaran, pendekatan konseling berbasis kelompok memungkinkan penyampaian materi yang kontekstual dan terstruktur sehingga anak dapat memahami permasalahan diri dengan lebih baik, terutama dalam membangun kepercayaan diri di lingkungan panti asuhan (Puspasari, 2023).

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Wasliyah, Jl. Ismailiyah Nomor 82 Medan, Kelurahan Kota Matsum II, Kecamatan Medan Area, Kota Medan, Sumatera Utara. Panti asuhan ini dipilih karena memiliki jaringan cabang yang luas di berbagai daerah, terutama di Provinsi Sumatera Utara, dengan anak-anak panti yang berasal dari keluarga tidak mampu, anak yatim, dan fakir miskin dari berbagai kabupaten seperti Batu Bara dan Labuhan Batu. Yang membedakan panti asuhan ini adalah rekam jejak prestasi anak-anaknya yang menonjol, baik di bidang akademik maupun nonakademik. Di lingkungan sekolah, mereka kerap meraih peringkat kelas dan menjadi penghafal Al-Qur'an terbanyak, sementara di luar sekolah mereka aktif mengikuti perlombaan seperti hadrah dan kerap meraih juara. Selain itu, panti asuhan ini juga memiliki fasilitas dan sarana yang memadai serta jenjang pendidikan dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan bimbingan konseling dalam membentuk kecerdasan belajar anak yatim di Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Wasliyah Medan. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatannya yang bersifat kualitatif, yang mengalihkan fokus dari sekadar pencatatan hasil belajar menuju kajian mendalam tentang proses terbentuknya kecerdasan belajar sebagai kapasitas psikospiritual. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya menyoroti kekurangan dan permasalahan anak yatim, penelitian ini secara khusus mengangkat fenomena anak yatim berprestasi di lingkungan panti asuhan. Penelitian ini menghadirkan model konseling terpadu yang memadukan metode psikologis modern dengan nilai-nilai spiritual yang menjadi ciri khas Al-Wasliyah, sehingga menghasilkan definisi operasional kecerdasan belajar yang lebih menyeluruh, meliputi ketahanan emosional, kemandirian belajar, dan motivasi intrinsik yang berlandaskan ibadah.

Copyright (c) 2024 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik
https://doi.org/10.51878/academia.v6i3.11534

ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik
Vol. 6, No. 3, Juni-Agustus 2026
e-ISSN : 2807-1808 | p-ISSN : 2807-2294
Online Journal System https://jurnalp4i.com/index.php/academia

Adapun kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan relevansi yang kuat dengan tema penelitian ini. Terdapat tiga penelitian yang memiliki kedekatan tematik dengan penerapan bimbingan konseling dalam membentuk kecerdasan belajar anak yatim di panti asuhan. Pertama, penelitian Zhang et al. (2022) menyelidiki efek intervensi konseling kelompok berbasis dukungan sosial dan terapi psikologis (SSGPC) terhadap anak yatim dan anak rentan di Tiongkok menggunakan desain kuasi-eksperimen pre-test post-test. Temuan menunjukkan bahwa konseling kelompok secara signifikan meningkatkan skor dukungan sosial dan pertumbuhan pascatrauma (post-stress growth) pada kelompok intervensi dibandingkan kelompok kontrol, yang mengonfirmasi efektivitas konseling kelompok sebagai instrumen pemulihan psikologis pada anak yatim. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam pemanfaatan layanan konseling kelompok sebagai instrumen utama, namun penelitian yang sedang dilakukan lebih mendalam dalam mengkaji kontribusinya terhadap pengembangan kecerdasan belajar, bukan sekadar peningkatan dukungan sosial. Kedua, penelitian Sharp et al. (2022) mengevaluasi efektivitas intervensi individual berbasis mediasi pengasuh (Mediational Intervention for Sensitizing Caregivers/MISC) terhadap 88 anak yatim dan anak rentan usia 7–11 tahun di Afrika Selatan menggunakan uji coba kuasi-eksperimental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi individual yang terstruktur melalui pengasuh komunitas secara signifikan meningkatkan kapasitas psikologis anak, termasuk dimensi kognitif dan kemandirian perilaku dalam proses belajar. Kaitannya dengan penelitian ini terletak pada kesamaan konteks lembaga pengasuhan, namun fokus penelitian ini lebih menyeluruh pada integrasi layanan bimbingan konseling untuk membentuk kecerdasan belajar secara komprehensif. Ketiga, penelitian Dorsey et al. (2020) menguji efektivitas Trauma-Focused Cognitive Behavioral Therapy (TF-CBT) yang disampaikan melalui kombinasi sesi kelompok dan sesi konseling individual kepada 640 anak yatim usia 7–13 tahun di Kenya dan Tanzania menggunakan uji klinis acak. Temuan menunjukkan bahwa TF-CBT lebih efektif dibandingkan layanan biasa dalam mengurangi gejala stres pascatrauma pada tiga dari empat lokasi penelitian, serta membantu anak mengatasi dampak emosional kehilangan orang tua dan memulihkan orientasi diri secara positif. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada perluasan fokus ke arah pengembangan kecerdasan belajar sebagai bentuk kemandirian akademik yang lebih menyeluruh bagi anak yatim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang dipilih untuk memahami secara menyeluruh signifikansi penerapan nasihat konseling dari sudut pandang subjek beserta proses yang terlibat di dalamnya. Metode deskriptif ini mengandalkan pengumpulan informasi melalui visual dan kata-kata, bukan data numerik, sehingga pengalaman subjek penelitian menjadi fokus utama dalam observasi, wawancara, tinjauan pustaka, dan dokumentasi yang kemudian diperiksa dan disajikan secara komprehensif.

Subjek penelitian ini melibatkan dua orang konselor, yaitu M. dan A.R., S.Sos., selaku direktur perawatan anak, serta tiga anak panti asuhan yang menjadi sampel penelitian, yakni siswa SMA Aliyah Qismulaly Al-Jam'iyatul Washliyah yang masing-masing berusia 12, 15, dan 16 tahun. Adapun objek penelitian ini adalah pengembangan kecerdasan belajar anak yatim piatu melalui supervisi dan konseling. Data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis: data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan administrator perawatan anak dan anak-anak panti asuhan, serta data sekunder yang bersumber dari catatan atau dokumen tidak langsung yang relevan.

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Wasliyah, Jl. Ismailiyah Nomor 82 Medan, Desa Kota Matsum II, Kecamatan Medan, Kota Medan, Sumatera Utara.

Copyright (c) 2024 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik
https://doi.org/10.51878/academia.v6i3.11534

ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik
Vol. 6, No. 3, Juni-Agustus 2026
e-ISSN : 2807-1808 | p-ISSN : 2807-2294
Online Journal System https://jurnalp4i.com/index.php/academia

Kunjungan lapangan formal dilakukan pada dua waktu, yaitu 8 Januari dan 19 Februari 2026, yang berfungsi sebagai sesi observasi dan wawancara terstruktur. Kedalaman data penelitian ini tidak semata-mata bertumpu pada dua kunjungan tersebut, melainkan juga ditopang oleh proses studi pustaka dan telaah dokumentasi yang dilakukan secara berkelanjutan di luar kunjungan formal, sehingga kredibilitas temuan tetap terjaga. Lokasi ini dipilih karena lembaga tersebut memberikan fasilitas dan data terkait masalah yang dibutuhkan peneliti, sekaligus karena sekolah yang berada di bawah naungannya mendorong pengembangan kecerdasan belajar anak.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi, yakni metode pengumpulan informasi yang membutuhkan studi yang cermat dan dokumentasi yang teliti; peneliti mengunjungi langsung panti asuhan Al-Jam'iyatul Wasliyah dan mengulang pengamatan tersebut untuk memastikan keakuratan data. Kedua, wawancara mendalam yang berfokus pada agenda tertentu, di mana pewawancara dan narasumber berpartisipasi aktif dalam percakapan tanya jawab; peneliti mewawancarai tiga anak yatim piatu berinisial R., A., dan F. yang telah terdaftar di sekolah menengah atas, serta dua konselor M. dan A.R., S.Sos. selaku administrator perawatan anak, dengan tujuan menguatkan dan memperkaya data yang telah dikumpulkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Mufidah dan Pravesti (2021), wawancara semi terstruktur dan observasi partisipasi merupakan instrumen yang tepat dalam penelitian kualitatif bidang bimbingan konseling, karena mampu mengungkap permasalahan secara mendalam dari berbagai sudut pandang informan (Mufidah & Pravesti, 2021). Ketiga, dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan informasi yang menghasilkan catatan penting relevan dengan isu yang dikaji baik yang bersifat terbuka maupun rahasia untuk keperluan analisis dan interpretasi.

Dalam konteks layanan konseling yang diterapkan di lembaga panti asuhan, peran konselor menjadi sangat strategis. Abdurrahman et al. (2022) menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan konseling secara islami yang mengintegrasikan layanan individual dan kelompok terbukti mampu meningkatkan kesadaran diri peserta didik sekaligus mendorong berkembangnya mutu belajar mereka secara lebih optimal (Abdurrahman, Lubis, Cahaya, & Ali, 2022). Temuan ini memperkuat relevansi pendekatan konseling yang digunakan dalam penelitian ini terhadap konteks pengembangan kecerdasan belajar anak panti asuhan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang dipilih karena kemampuannya menyederhanakan perjalanan data dari tahap pengumpulan hingga pembuatan laporan, sekaligus membuka ruang bagi kesimpulan dan wawasan yang dapat ditindaklanjuti. Model ini mencakup tiga aktivitas utama yang berjalan secara interaktif. Pertama, reduksi data (data reduction), yaitu proses meringkas, memilih poin-poin penting, berfokus pada tren, dan menyingkirkan materi yang tidak relevan dari data lapangan yang sangat luas, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan pengambilan data bila diperlukan. Kedua, penyajian data (*data display*), di mana hasil reduksi data diorganisir secara naratif sebagai pendekatan yang paling umum dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman, tanpa menutup kemungkinan penyajian dalam bentuk grafik, matriks, jaringan, maupun bagan untuk membantu pemahaman dan perencanaan. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*), yang melibatkan interpretasi dan penilaian mendalam untuk menemukan makna dalam data dan menjelaskannya secara utuh. Untuk menjamin validitas data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan dan mengontraskan pernyataan dari pengelola panti asuhan, anak asuh, dan konselor, serta triangulasi teknis melalui verifikasi kebenaran pernyataan dengan cara mengamati secara langsung di lapangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Yusliana dan Setiyadi (2024) bahwa penggunaan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan teknik

Copyright (c) 2024 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik
https://doi.org/10.51878/academia.v6i3.11534

ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik
Vol. 6, No. 3, Juni-Agustus 2026
e-ISSN : 2807-1808 | p-ISSN : 2807-2294
Online Journal System https://jurnalp4i.com/index.php/academia

triangulasi dalam penelitian yang melibatkan anak-anak merupakan cara yang efektif untuk memperoleh data yang sahih dan kontekstual (Yusliana & Setiyadi, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Profil Keunggulan Anak Panti Asuhan

Berdasarkan data panti asuhan Al-Jam'iyatul Al-Wasliyah ini mencatat rekor prestasi yang sangat memuaskan baik tingkat prestasi di kelas mau pun di luar pembelajaran sekolah dan anak-anak panti memiliki jadwal dan kegiatan ekstrakulikuler dan jadwal yang disiplin yang cukup banyak sehingga mampu bersaing baik di sekolah maupun diluar sekolah.

Berdasarkan gambar diagram di bawah menunjukkan bahwa kegiatan anak panti bukan hanya pada kegiatan sholat, membaca Al-Quran dan belajar akan tetapi merekah juga memiliki kegiatan yang disiplin dan terjadwal menurut R salah satu anak panti yang mengikutin program extrakulikuler yang di adakan di panti bahwa dia merasa dengan adanya kegiatan di panti sersebut membuat dia lebih terdisplin dan dapat melatih kecerdasannya dalam hal belajar, seperti berfikir logis, dan kinestetik menerapkan yang diajarkan oleh abang kelas baik di sekolah mau pun diluar panti asuhan dan dia merasa lebih bersemangat dalam belajar dan rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang baru dia pelajarin.

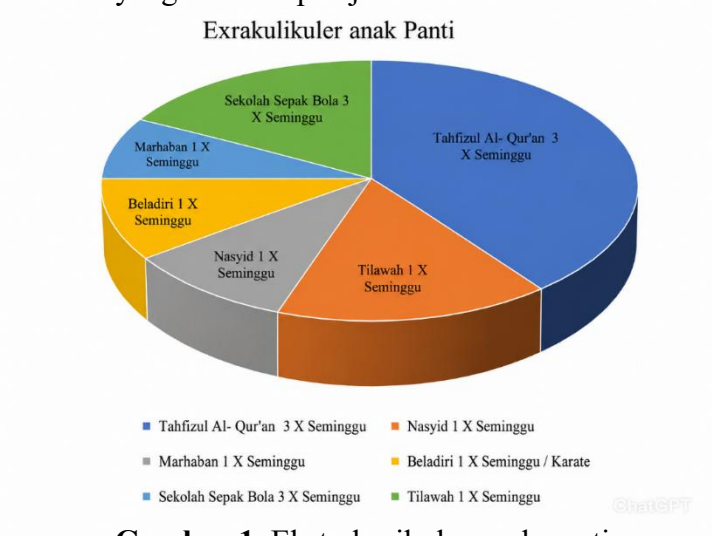

Gambar 1. Ekstrakurikuler anak panti

Layanan yang Diberikan kepada Anak Panti Asuhan Sesuai Kemampuan Pengurus/Konselor

1. Konseling Humanistik

Berdasarkan hasil wawancara dengan R., S.Sos., pengurus atau konselor berperan sebagai pendengar yang baik dan menerima anak-anak panti apa adanya. Melalui pendekatan humanistik, pengurus berupaya menciptakan suasana yang aman dan nyaman sehingga anak merasa dihargai serta tidak mengalami tekanan saat belajar.

R., S.Sos. menjelaskan bahwa layanan ini membantu anak-anak panti menjadi lebih mandiri. Anak tidak hanya bergantung pada orang lain dalam mengerjakan tugas sekolah, tetapi juga memiliki semangat untuk belajar secara mandiri. Pelaksanaan konseling dilakukan tanpa paksaan sehingga anak bebas menceritakan berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Kegiatan konseling ini dilaksanakan satu kali dalam seminggu.

2. Bimbingan Perilaku (*Behavior Guidance*)

R., S.Sos. menjelaskan bahwa bimbingan perilaku bertujuan untuk membantu mengubah perilaku anak ke arah yang lebih positif. Anak yang sebelumnya sulit diatur atau

Copyright (c) 2024 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik
https://doi.org/10.51878/academia.v6i3.11534

ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik
Vol. 6, No. 3, Juni-Agustus 2026
e-ISSN : 2807-1808 | p-ISSN : 2807-2294
Online Journal System https://jurnalp4i.com/index.php/academia

sering melakukan tindakan yang merugikan teman-temannya dibimbing agar mampu menunjukkan perilaku yang lebih baik.

Dalam pelaksanaannya, anak yang rajin belajar dan menunjukkan perilaku positif diberikan apresiasi berupa hadiah sebagai bentuk penguatan. Sementara itu, anak yang mengalami kesulitan belajar mendapatkan bantuan dan pendampingan dari kakak asuh atau anak yang lebih senior. Melalui kegiatan ini, diharapkan anak dapat meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan motivasi belajarnya. Kegiatan bimbingan perilaku dilaksanakan secara berkala, kurang lebih satu kali dalam sebulan.

Tabel 1. Kegiatan yang dapat dijadwalkan secara rutin oleh pengurus panti untuk mendukung pembentukan kecerdasan belajar

No	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Deskripsi&Tujuan (kaitannya kecerdasan belajar)	Peran pengurus panti
1	Curhat Santai	Malam hari/ setelah magrib	Kegiatan: Duduk bersama anak panti menanyakan kabar sekolah mendengarkan keluh kesah anak panti	Pendengar Aktif: Validasi perasaan anak panti, bangun kepercayaan anak panti
2	Sholat berjamaah & Zikir tenang	Setelah isya	Kegiatan: Sholat Berjamah di lanjutkan zikir pendek dan doa khusus untuk kemudahan balajar Tujuan: Menenangkan pikiran dari kegelisahan dunia sebelum masuk sesi belajar	Teladan Spritual: Memimpin dengan khusus menyampaikan pesan singkat "hati yang tenang mudah mengakap ilmu"
3	Jam belajar terarah	Malam hari 19.30- 21.00	Kegiatan: belajar mandiri diruangan masing-masing pengurus berkeliling suasanyabukan mengawasi seperti polisi Tujuan: Membentuk disiplin waktu dan konsentrasi lingkungan kondusif meningkatkan efisiensi belajar	Fasilitator: Pastikan suasana aman, jika ada anak bingung diarahkan untuk menanyakan kepada teman sebaya atau abang kelas
4	Tutor sebaya *(Peer teaching)*	Setiap malam rabu	Kegiatan: Anak yang kuat di satu mata pelajaran seperti matematika, Nahwu atau shorof, membantu teman yang kesulitan. Tujuan: Meningkatkan pemahaman konsep, yang mengajarkan jadi makin paham, dan juga cerdas secara sosial	Mederator: Semangat tolong menolong, memberikan pujian, diberi hadia bagi para tutor dan murid yang aktif

Copyright (c) 2024 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik
https://doi.org/10.51878/academia.v6i3.11534

ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik
Vol. 6, No. 3, Juni-Agustus 2026
e-ISSN : 2807-1808 | p-ISSN : 2807-2294
Online Journal System https://jurnalp4i.com/index.php/academia

No	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Deskripsi&Tujuan (kaitannya kecerdasan belajar)	Peran pengurus panti
5	Murojaah & hafalan singkat	Sebelum tidur	Kegiatan Mengulang hafalan Al-Qur'an Tujuan: Melatih daya ingat dan ketenangan jiwa, otak bekerja optimal saat tidur setelah aktifitas hafalan	Partner hafalan: pengurus atau teman sebaya mendengarkan hafalan mengkoreksi bacaan dan semangat
6	Evalusi mingguan& Apresiasi usaha	Minggu pagi	Kegiatan: Riview pencapaian minggu ini focus pada proses bukan hannya hasil nilai yang bagus Siapa yang jarang telat sekolah? Siap yang yang hadir tepat waktu? Tujuan: Memperkuat motivasi intristik dan *self efficacy* atau disebut dengan keyakinan diri	Pemberian apresiasi: Memberikan pujian tulus atau hadia kecil seperti snack makanan atau berupa buku tulis untuk perilaku belajar positif dan lebih semangat.

B. Penerapan Bimbingan Konseling dalam Membentuk Kecerdasan Belajar

Hasil wawancara dan observasi mengungkapkan tiga strategi utama penerapan bimbingan konseling yang menjadi kunci pembentukan kecerdasan belajar anak yatim di panti asuhan.

1. Konseling Individual: Membangun Resiliensi dan Konsep Diri Positif

Pembimbing menerapkan pendekatan *client-centered* yang dipadukan dengan terapi kognitif. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pembimbing secara aktif melakukan pembingkaian ulang narasi diri anak, mengubah narasi "saya anak yatim yang kasihan" menjadi "saya anak yang istimewa dan harus membuktikan diri." Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh informan anak asuh F: *"Aku dulu sedih ingat ayah, tapi pembimbing bilang, 'Air matamu jangan buat kamu lemah, tapi buat dirimu semangat, ayahmu bangga di sana.' Saat itu, tiap kali mau menyerah belajar, aku ingat pesan itu."*

Proses ini membentuk ketahanan emosional atau *resiliensi* sehingga anak asuh tidak mudah stres saat menghadapi situasi sulit. Tujuan utama konseling individual adalah menangani persoalan yang dialami klien, mengurangi ketidaknyamanan, mengatasi masalah, mengurangi beban yang dirasakan, meningkatkan kemampuan, dan mengeksplorasi potensi yang dimiliki (Trisnowati, 2024). Konseling individual perlu dilaksanakan dalam lingkungan yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi konseli, baik melalui tatap muka maupun media lain, dengan tetap mengutamakan keterampilan komunikasi verbal yang efektif (Mufidah & Pravesti, 2021).

2. Bimbingan Kelompok: Budaya Kompetisi Sehat dan Peer Tutoring

Panti asuhan ini menerapkan program bimbingan kelompok rutin setiap ba'da Isya dengan dua teknik utama, yaitu *peer group counseling* dan *peer tutoring*. Program *peer group counseling* dirancang untuk menunjang kesehatan mental anak-anak panti dengan membekali mereka kemampuan merawat dan menolong sesama yang dapat dipraktikkan sehari-hari. Dengan memanfaatkan sesi konseling kelompok sebaya, para

Copyright (c) 2024 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik
https://doi.org/10.51878/academia.v6i3.11534

ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik
Vol. 6, No. 3, Juni-Agustus 2026
e-ISSN : 2807-1808 | p-ISSN : 2807-2294
Online Journal System https://jurnalp4i.com/index.php/academia

siswa memperoleh dukungan langsung dari teman-teman mereka yang pada gilirannya memengaruhi kondisi mental mereka secara positif. Sementara itu, *peer tutoring* merujuk pada situasi di mana siswa yang unggul dalam suatu bidang studi membantu teman yang kesulitan dalam proses belajar.

Dari implementasi ini, terciptalah lingkungan belajar yang menantang sekaligus kooperatif. Anak-anak yang berperan sebagai pengajar justru semakin memahami materi melalui proses mengajar, sementara anak-anak yang menerima pelajaran merasa lebih tenang karena dibantu oleh rekan seumurannya. Hal ini juga berkontribusi pada perkembangan cara berpikir dan keterampilan komunikasi akademis mereka.

3. **Integrasi Nilai Spiritual Al-Washliyah: Motivasi Intrinsik Berbasis Ibadah**

Strategi ketiga adalah penanaman keyakinan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban agama dan bentuk bakti tertinggi kepada orang tua yang telah tiada. Kegiatan seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, zikir, sholat-sholat sunnah, dan mendengarkan ceramah dari ustadz dan pengurus yang berbeda-beda setiap harinya dijadikan ritual untuk menenangkan pikiran anak-anak panti. Nilai-nilai ini memberikan makna pada aktivitas belajar sehingga anak tidak lagi belajar karena terpaksa, melainkan karena dorongan internal berupa ibadah motivasi intrinsik yang bersumber dari cinta kepada Allah, keikhlasan, dan rasa takut kepada-Nya.

C. Indikator Kecerdasan Belajar

Anak-anak berprestasi di panti asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah membuktikan bahwa keterbatasan bukan halangan untuk meraih keberhasilan. Keberhasilan mereka tidak hanya diukur dari nilai sekolah, melainkan juga dari prestasi di bidang keagamaan, seni, olahraga, dan kemampuan bersosialisasi. Terbentuknya profil kecerdasan belajar anak asuh mencakup tiga indikator utama berikut.

1. **Disiplin Waktu yang Tinggi:** Jadwal harian yang ketat di panti asuhan mulai dari bangun subuh, sekolah, mengaji, hingga belajar malam melatih manajemen waktu secara otomatis. Kebiasaan ini mendukung anak untuk menjadi individu yang lebih terorganisir dan bertanggung jawab, baik di ranah pendidikan maupun dalam interaksi sosial.
2. **Strategi Metakognitif:** Anak-anak mampu merencanakan cara belajar, memonitor pemahaman diri sendiri, dan mengevaluasi hasil belajar secara mandiri. Kapasitas ini memungkinkan siswa memantau kemajuan belajar secara mandiri, mengatur waktu dan sumber daya secara efektif, serta melakukan evaluasi diri untuk memperbaiki pemahaman yang pada akhirnya menjadikan mereka sebagai pelajar yang mandiri dan berdaya sepanjang hayat.
3. **Orientasi Prestasi:** Adanya *role model* dari kakak kelas yang berprestasi menciptakan budaya "boleh kalah dalam permainan, tapi harus unggul dalam prestasi." Menurut A., anak panti dituntut untuk unggul dan berprestasi sebagaimana visi dan misi panti asuhan, dan orientasi prestasi ini membantu anak panti dalam meningkatkan *soft skill* mereka.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa program bimbingan dan konseling yang diterapkan di Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah berhasil membentuk kecerdasan belajar anak yatim melalui pendekatan yang bersifat menyeluruh, meliputi dimensi psikologis, sosial, dan spiritual.

Copyright (c) 2024 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik
https://doi.org/10.51878/academia.v6i3.11534

ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik
Vol. 6, No. 3, Juni-Agustus 2026
e-ISSN : 2807-1808 | p-ISSN : 2807-2294
Online Journal System https://jurnalp4i.com/index.php/academia

Pada dimensi psikologis, konseling individual dengan pendekatan *client-centered* terbukti efektif membangun resiliensi dan konsep diri positif anak asuh. Temuan ini selaras dengan Saputri & Mulawarman (2022) yang menegaskan bahwa resiliensi secara signifikan memengaruhi kesejahteraan psikologis remaja di panti asuhan dan bahwa layanan konseling yang terstruktur merupakan instrumen efektif untuk meningkatkan kapasitas tersebut. Lebih jauh, Aqila et al. (2022) menunjukkan bahwa regulasi emosi yang baik yang dibentuk melalui proses konseling berkontribusi langsung pada kemampuan individu menyerap informasi, beradaptasi dengan tuntutan akademik, dan mempertahankan motivasi intrinsik. Kondisi psikologis yang lebih rapuh pada anak-anak yang kehilangan orang tua sebagaimana diidentifikasi oleh Wijaya (2020) dapat diatasi secara bertahap melalui layanan konseling individual yang konsisten dan terstruktur seperti yang diterapkan di panti asuhan ini.

Pada dimensi sosial, bimbingan kelompok dan *peer tutoring* terbukti menciptakan lingkungan belajar yang kooperatif sekaligus kompetitif secara sehat. Noviekayati et al. (2021) menyatakan bahwa anak-anak panti asuhan menghadapi tantangan berupa rendahnya konsep diri dan terbatasnya dukungan sosial. Program bimbingan kelompok secara langsung menjawab tantangan ini dengan membangun jaringan dukungan antar sebaya yang organik di dalam panti. Hal ini diperkuat oleh Barbarosa et al. (2021) yang membuktikan bahwa dukungan sosial merupakan faktor protektif yang mengurangi *inferiority feeling* dan memperkuat resiliensi remaja panti asuhan. Abdurrahman et al. (2022) lebih lanjut menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan konseling yang mengintegrasikan layanan individual dan kelompok terbukti mampu meningkatkan kesadaran diri peserta didik sekaligus mendorong berkembangnya mutu belajar mereka secara lebih optimal. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Rahmagustina & Prihmaningrum AM (2025) yang menemukan bahwa layanan bimbingan dan konseling mendapat tanggapan sangat positif dari anak-anak panti asuhan dan berdampak nyata dalam meningkatkan motivasi, wawasan, serta kesejahteraan psikologis mereka.

Pada dimensi spiritual, integrasi nilai-nilai keagamaan Al-Washliyah ke dalam rutinitas harian terbukti membentuk motivasi intrinsik yang kuat dan berkelanjutan. Hayuningputri & Arbi (2022) menunjukkan bahwa remaja panti asuhan dengan tingkat rasa syukur yang lebih tinggi memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik, khususnya pada dimensi pertumbuhan pribadi, hubungan positif, tujuan hidup, dan penerimaan diri dimensi-dimensi yang secara langsung menopang semangat belajar. Kawitri et al. (2020) membuktikan bahwa *self-compassion* yang tumbuh melalui penghayatan nilai spiritual berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup remaja panti asuhan, meliputi dimensi kesejahteraan fisik, psikologis, dan otonomi diri yang menjadi fondasi kecerdasan belajar yang berkelanjutan. Ramadhani & Mardliyah (2025) menegaskan bahwa ketiadaan peran orang tua kandung berdampak langsung pada penurunan motivasi belajar, sehingga kehadiran pengasuh dan program bimbingan terstruktur berbasis nilai spiritual menjadi faktor penentu dalam memulihkan semangat akademik anak asuh.

Secara keseluruhan, ketiga indikator kecerdasan belajar yang ditemukan disiplin waktu, strategi metakognitif, dan orientasi prestasi merupakan hasil sinergis dari ketiga dimensi layanan tersebut. Barokah et al. (2022) menegaskan bahwa pembelajaran pada dasarnya adalah proses perubahan yang mencakup dimensi kognitif, afektif, maupun psikomotor yang berlangsung melalui pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya dan itulah tepatnya yang terjadi di Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah melalui program bimbingan dan konseling yang diterapkan secara terpadu. Dengan demikian, penelitian ini mengonfirmasi bahwa panti asuhan yang menerapkan layanan bimbingan konseling secara terstruktur dan berbasis nilai mampu bertransformasi dari sekadar lembaga pengasuhan menjadi ekosistem pembentukan kecerdasan belajar yang holistik, sebagaimana yang dikemukakan oleh

Copyright (c) 2024 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik
https://doi.org/10.51878/academia.v6i3.11534

ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik
Vol. 6, No. 3, Juni-Agustus 2026
e-ISSN : 2807-1808 | p-ISSN : 2807-2294
Online Journal System https://jurnalp4i.com/index.php/academia

Haeruddin (2020) bahwa layanan panti asuhan yang baik mencakup fungsi preventif, kuratif, rehabilitatif, dan pengembangan secara terintegrasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diterapkan secara terpadu di Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah Medan terbukti efektif dalam membentuk kecerdasan belajar anak yatim melalui pendekatan yang bersifat holistik, mencakup dimensi psikologis, sosial, dan spiritual.

Dari dimensi psikologis, konseling individual dengan pendekatan *client-centered* berhasil membangun resiliensi dan konsep diri positif anak asuh. Melalui pembingkaian ulang narasi diri, anak-anak yang semula terbebani kondisi kehilangan orang tua mampu mengubah perasaan inferioritas menjadi semangat dan dorongan berprestasi. Dari dimensi sosial, program bimbingan kelompok melalui *peer group counseling* dan *peer tutoring* menciptakan lingkungan belajar yang kooperatif sekaligus kompetitif secara sehat, sehingga anak-anak tidak hanya berkembang secara akademik tetapi juga secara sosial. Dari dimensi spiritual, integrasi nilai-nilai keislaman Al-Washliyah ke dalam rutinitas harian terbukti membentuk motivasi intrinsik yang kuat dan berkelanjutan, di mana aktivitas belajar dipahami anak-anak sebagai bagian dari ibadah dan bentuk penghormatan kepada orang tua yang telah tiada.

Ketiga dimensi layanan tersebut secara sinergis menghasilkan tiga indikator kecerdasan belajar yang terukur pada anak asuh, yaitu disiplin waktu yang tinggi, kemampuan strategi metakognitif, dan orientasi prestasi yang kuat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa panti asuhan yang menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara terstruktur dan berbasis nilai mampu bertransformasi dari sekadar lembaga pengasuhan menjadi ekosistem pembentukan kecerdasan belajar yang holistik bagi anak yatim. Temuan ini sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pengelola panti asuhan untuk terus meningkatkan kompetensi konseling, memperkuat program bimbingan berbasis spiritual, serta mengembangkan fasilitas pembelajaran guna mendukung potensi anak asuh secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Lubis, S. A., Cahaya, & Ali, R. (2022). Self control siswa dalam meningkatkan mutu belajar oleh guru bimbingan konseling di Kabupaten Batu Bara. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan, 6*(1), 1–12. https://doi.org/10.30598/jbkt.v6i1.1599

Aqila, F. Y., Prihartanti, N., & Asyanti, S. (2022). Peningkatan penyesuaian diri remaja panti asuhan melalui pelatihan regulasi emosi. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi, 8*(2), 297–306. https://doi.org/10.15575/psy.v8i2.6681

Ariyadri, A. (2021). Konsep pemeliharaan anak yatim perspektif Al-Qur'an. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 1*(1), 27–42. https://ojs.stiudq.ac.id/JUQDQ/article/download/11/10/14

Barbarosa, K., Putri, N. M. D., & Chusairi, A. (2021). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja awal penghuni Panti Asuhan Bani Yaqub Surabaya. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, 6*(7), 3290–3300. https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i7.3505

Barokah, A., Hayuningtyas, A. L., Fazriah, I. L., & Nazah, S. (2022). Menganalisis proses belajar dan pembelajaran dalam teori kognitif pada peserta didik di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4*(3), 2493–2502. https://edukatif.org/edukatif/article/view/6793

Dorsey, S., Lucid, L., Martin, P., King, K. M., O'Donnell, K., Murray, L. K., Wasonga, A. I., Itemba, D. K., Cohen, J. A., Manongi, R., & Whetten, K. (2020). Effectiveness of task-shifted trauma-focused cognitive behavioral therapy for children who experienced parental

Copyright (c) 2024 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik
https://doi.org/10.51878/academia.v6i3.11534

death and posttraumatic stress in Kenya and Tanzania: A randomized clinical trial. *JAMA Psychiatry, 77*(5), 464–473. https://doi.org/10.1001/jamapsychiatry.2019.4475

Haeruddin. (2020). Bentuk pengrekrutan anak binaan di Panti Asuhan Wahyu Mandiri. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial, 3*(1), 1–13. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jmks/article/view/18474

Hayuningputri, E. P., & Arbi, D. K. A. (2022). Hubungan antara gratitude dengan kesejahteraan psikologis remaja yang tinggal di panti asuhan. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), 2*(1), 667–676. https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.36587

Kawitri, A. Z., Listiyandini, R. A., & Rahmatika, R. (2020). Peran self-compassion terhadap dimensi-dimensi kualitas hidup kesehatan pada remaja panti asuhan. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi, 7*(1), 1–18. https://doi.org/10.15575/psy.v7i1.4406

Mufidah, C., & Pravesti, C. A. (2021). Studi kasus: Permasalahan yang sering ditangani guru bimbingan dan konseling di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia), 6*(1), 50–55. http://dx.doi.org/10.26737/jbki.v6i1.1651

Noviekayati, I. G. A. A., Farid, M., & Amana, L. N. (2021). Inferiority feeling pada remaja panti asuhan: Bagaimana peranan konsep diri dan dukungan sosial? *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 10*(1), 104–118. https://doi.org/10.30996/persona.v10i1.4826

Puspasari, K. D. (2023). Meningkatkan kepercayaan diri di sekolah pada remaja panti asuhan melalui konseling kelompok perilaku. *Procedia: Studi Kasus dan Intervensi Psikologi, 11*(4), 156–160. https://doi.org/10.22219/procedia.v11i4.25195

Rahmagustina, I., & Prihmaningrum, A. M. V. (2025). Persepsi anak panti asuhan terhadap layanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Basicedu, 9*(1), 366–376. https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/9761

Ramadhani, N., & Mardliyah, S. (2025). Peran orang tua asuh dalam meningkatkan motivasi belajar anak asuh di Panti Asuhan Yakarim Surabaya. *J+PLUS UNESA, 14*(2), 148–160. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/70760

Saputri, R. S., & Mulawarman. (2022). Resiliensi sebagai prediktor kesejahteraan psikologis remaja di panti asuhan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia, 7*(2), 1–10. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk/article/view/1201

Sharp, C., Kulesz, P., Marais, L., Shohet, C., Rani, K., Lenka, M., Cloete, J., Vanwoerden, S., Givon, D., & Boivin, M. (2022). Mediational intervention for sensitizing caregivers to improve mental health outcomes in orphaned and vulnerable children. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology, 51*(5), 764–779. https://doi.org/10.1080/15374416.2021.1881903

Siregar, A., Aristita, S., Handayani, F., & Parinduri, S. A. (2025). *Layanan bimbingan konseling di MTS*. Tren Digital Publishing.

Trisnowati, E. (2024). *Implementasi teori konseling individual*. SonPedia Publishing Indonesia.

Wijaya, R. S., Putri, G. S., & Pandjaitan, L. N. (2020). Efektivitas pelatihan kecerdasan emosional untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan. *Jurnal Psikohumanika, 12*(1), 60–78. https://doi.org/10.31001/j.psi.v12i1.791

Yusliana, Nurina, P., & Setiyadi, D. (2024). Pola asuh orang tua dalam mendidik anak penghafal Al-Quran pada suku Batak Pakpak. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia), 9*(1), 1–13. https://doi.org/10.26737/jbki.v9i1.5317

Zhang, L., Wu, S., Roslan, S., Zaremohzzabieh, Z., Chen, Y., & Jiang, Y. (2022). Intervention effect of group counseling on social support and post-stress growth of orphans and vulnerable children in China. *Frontiers in Psychology, 13*, 962654. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.962654

Copyright (c) 2024 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik
https://doi.org/10.51878/academia.v6i3.11534